

HIBRIDITAS DALAM SENI LUKIS KAJIAN SENI LUKIS BETAWI ERA 1950-1970-AN

Citra Smara Dewi

citradewi@ikj.ac.id

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Kajian ini fokus pada peran Perupa Betawi era 1950-1970-an yang luput dari penulisan historiografi seni rupa modern Indonesia. Menurut data tercatat beberapa pelukis Betawi pada awal kemerdekaan yang produktif berkarya hingga era 1970-an hingga 1980-an, tercatat beberapa pelukis Betawi yang memiliki peran penting dalam perkembangan seni rupa Betawi. Kajian ini akan fokus pada pelukis Hasim (1920-1985) dengan pertimbangan pelukis Hasim merupakan pelukis kelahiran Betawi dan produktif berkarya pada zamannya. Metode kajian menggunakan pendekatan sejarah Lokal, dengan tahapan sejarah: heuristik, kritik, Interpretasi dan Historiografi. Ditengah era Globalisasi konsep hibriditas dalam sejarah lokal menjadi sangat penting dalam konteks membaca dan mencermati kembali sejarah masa lalu dari budaya dan tempat tertentu, sehingga dapat memperkuat sejarah sosial yang berujung pada penguatan identitas bangsa. Kajian terdahulu tentang etnis Betawi dilakukan *Heru Erwantoro* yang fokus pada *Etnis Betawi sebagai Kajian Historis*, namun tidak secara khusus mengangkat studi tentang Seni Budaya, termasuk seni Lukis. Hasil Kajian menunjukkan peran Perupa Betawi era 1950-an 1970-an memiliki peran penting dalam berkarya dengan penekanan pada hibriditas dalam berkarya sebagai penguatan identitas. Pengalaman berkesenian para perupa Betawi ketika berkunjung ke Pulau Bali memiliki pengaruh penting dalam proses berkarya, dimana spirit budaya Bali sangat kuat terlihat. Hal tersebut menunjukkan bagaimana keterbukaan perupa Betawi dalam mencerpap kebudayaan lain.

Kata Kunci: Hibriditas, Perupa Betawi, Identitas

Pendahuluan

Kajian ini dilatarbelakangi kegelisahan dan keperihatinan penulis terhadap kesenjangan historiografi seni rupa Indonesia yang tidak mencatat peran Perupa Betawi dalam lini masa perkembangan seni rupa. Beberapa peneliti, sejarawan dan kritikus seni rupa – yang notabene berasal dari Yogyakarta dan Bandung- hanya fokus pada eksistensi perupa-perupa perantau yang datang ke Batavia dan Jakarta sebelum dan sesudah kemerdekaan. Mereka ditulis, diperbincangkan dan dimuat dalam berbagai media cetak, seperti buletin, surat kabar dan media lain.

Melalui penelusuran historiografi seni rupa di Batavia, para sejarawan dan peneliti seakan tidak memiliki ketertarikan dalam menulis peran perupa Betawi dan belum ditemukan secara signifikan kajian-kajian yang mengangkat peran perupa Betawi. Fenomena ini sangat menarik sebagai bahan kajian, karena berdasarkan beberapa catatan dan cerita secara lisan tersebut, terdapat beberapa perupa Betawi yang berkarya rentang era 1950-an hingga 1970-an. Mereka tidak tercatat dalam arus besar historiografi seni rupa Indonesia, dan seakan “tersembunyi” dibalik gegap gempita pameran-pameran yang diselenggarakan di Lembaga-lembaga kebudayaan di Batavia dan kota Jakarta, era 1950-an hingga era 1970-an, seperti Balai Budaya, Kedutaan Asing dan Taman Ismail Marzuki. Pertanyaan yang muncul, lalu dimana para perupa Betawi berkumpul, berkelompok dan memperkenalkan karya seni rupanya? mereka seakan terlepas dari ekosistem pasar seni rupa pada masanya.

Kajian terdahulu tentang etnis Betawi dilakukan *Heru Erwantoro* dengan fokus kajian Etnis Betawi dan Kajian Historis, yaitu mengkaji asal usul penggunaan nama Betawi dikaitkan dengan dinamika sosial masyarakat Betawi sejak abad ke-17. Heru tidak secara spesifik mengkaji peran etnis Betawi terhadap perkembangan seni rupa di Batavia dan Kota Jakarta, sehingga kajian yang penulis lakukan sangat penting ditinjau dari dua aspek, (1) melanjutkan penelitian sebelumnya, (2) mengembangkan beberapa temuan kajian sebelumnya dalam konteks yang lebih tajam melalui studi kasus yaitu peran Pelukis Betawi terhadap dinamika seni rupa modern Indonesia.

Kajian ini akan fokus pada perupa Betawi yang berkarya pada era 1950-an hingga 1970-an, dengan lokus kajian kota Jakarta. Betawi secara garis besar terbagi dalam 3 (tiga) wilayah yaitu Betawi Pesisir, Betawi Pinggir dan Betawi Centrum, kajian ini akan fokus pada Batavia Centrum yang meliputi wilayah Kebon Jahe, Kebon Sirih hingga Dukuh Bawah (yang sekarang menjadi jalan Latuharhari). Betawi Centrum juga meliputi wilayah Menteng, Gondangdia, hingga Tanah Abang dan Petamburan 1 Betawi Centrum merupakan wilayah yang sangat dinamis pada zamannya dan secara geografis dekat dengan berbagai fasilitas publik yang berkembang pesat. Perupa Betawi yang menjadi kajian adalah pelukis Hasim (1920-1985).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu pendekatan sejarah melalui beberapa tahapan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Dalam buku *Metodologi Sejarah*, Sjamsuddin, menguraikan tahapan metode sejarah secara lebih rinci, yaitu Heuristik, Kritik (Kritik Internal dan Eksternal) dan Penulisan Sejarah: Historiografi (Penafsiran, Penjelasan, Penyajian). Heuristik merupakan kegiatan yang berkaitan dengan upaya mencari dan menemukan data-data mentah (*raw material*) sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya sumber sejarah dapat diklasifikasikan dalam beberapa pendekatan, yaitu (1) peninggalan-peninggalan manusia, seperti surat-surat, dokumen, sastra, umum, catatan bisnis dan inskripsi, (2) catatan-catatan (*records*), yaitu kronik, biografi, annal, genealogi, memoir, catatan harian, anekdot, cerita, fonograf, dan *tape recording*, (3) karya seni, yaitu potret, lukisan sejarah, patung, mata uang, medali, film, kineskop. (Sjamsuddin, Helius, 2016:63).

Tahap kedua adalah *Verifikasi*, atau Kritik, yaitu tahapan melakukan seleksi terhadap sumber data melalui proses pengujian baik dari substansi/isi dan materinya. Tahapan ini merupakan “kegiatan-kegiatan analitis” (*operations analytiques; analytical operations Kritik*) yang harus dilakukan para sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah pengumpulan data. Tahapan Kritik melalui beberapa tahapan lebih lanjut yaitu, (1) Kritik Eksternal, (2) Kritik Internal, (3) Mencek, yaitu proses melakukan (a) Keakuratan (*accuracy*) dari dokumen-dokumen, kemudian (b) membandingkan mereka satu sama lain, dengan maksud menegakkan “fakta individual” sebagai dasar melakukan konstruksi sejarah. Tahapan berikutnya adalah Penulisan Sejarah: Historiografi yang meliputi Penafsiran, Penjelasan, Penyajian. Setelah tahapan heuristik dan kritik sumber, maka tahap selanjutnya adalah (1) penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dan (2) formulasi dan presentasi hasil-hasilnya, lalu langkah selanjutnya adalah penggabungan kedua proses yang menggambarkan “operasi-operasi sintesis” yang menuntun dari kritik dokumen-dokumen kepada penulisan teks yang

sesungguhnya sehingga pada akhirnya menghasilkan sebuah historiografi. (Sjamsuddin, Helius, 2016:99). Pendekatan analisis yang akan digunakan adalah *material culture* atau budaya material, yaitu bagaimana sejarah dapat dibaca dan diinterpretasikan melalui objek/artefak/benda temuan.

Kajian ini fokus pada pendekatan sejarah lokal, Sejarah Lokal menjadi sangat penting dilakukan karena kita dapat mengetahui sekaligus mengkritisi perkembangan dan aktivitas manusia pada satu masa, dengan lingkup kelokalan yang dibatasi oleh aspek geografis dan administratif. Dalam kajian ini lingkup geografis ditekankan pada unit kecil seperti daerah, kampung, hingga komunitas dan kelompok dari individu dan kelompok individu khususnya Perupa Betawi. sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*), dalam kajian ini perupa Betawi dengan berbagai aspek kehidupan. Taufik Abdullah menyatakan bahwa sejarah lokal secara lebih netral dapat diartikan sejarah dari suatu “tempat”, suatu “*locality*”, yang batasannya ditentukan oleh “perjanjian” yang diajukan oleh penulis sejarah.

Pembahasan

Mengkaji tentang eksistensi Perupa Betawi tentu tak lepas dari sejarah panjang proses kelahiran etnis Betawi, baik dari nama maupun cikal bakal “DNA” Betawi itu sendiri. Hingga kajian ini ditulis, berbagai teori dan pendapat tentang, sejak kapan etnis Betawi hadir dan terbentuk dari budaya mana?, masih menjadi pembicaraan. DNA Betawi juga tak dapat dipisahkan dari masalah hibriditas, dimana percampuran dan persilangan budaya telah tumbuh sejak lama.

Kata 'hibrid' telah berkembang dari asal-usul biologis dan botani: dalam bahasa Latin, itu berarti keturunan seekor babi betina jinak dan seekor babi hutan, Hybrid didefinisikan oleh Webster pada tahun 1828 sebagai 'anjing ras campuran atau kuda betina; binatang atau tumbuhan, yang dihasilkan dari campuran dua spesies'. Penggunaan pertama yang tercatat dalam abad kesembilan belas untuk menunjukkan persilangan orang dari ras yang berbeda adalah pada tahun 1861. Prichard telah menggunakan istilah 'hybrid' dalam konteks pertanyaan tentang kesuburan manusia sejak tahun 1813. Namun, karena seluruh inti argumennya adalah untuk menyangkal bahwa manusia adalah spesies yang berbeda. Dalam perkembangan lebih lanjut, kata ini digunakan untuk merujuk pada fenomena fisiologis, kemudian pada abad kedua puluh, kata tersebut telah diaktifkan kembali untuk menjelaskan fenomena Budaya. Sementara faktor budaya menentukan status fisiologisnya, penggunaan hibriditas saat ini memunculkan pertanyaan tentang cara berpikir kontemporer yang telah benar-benar memutuskan hubungan dengan formulasi berdasarkan ras di masa lalu. (Young, R.1995).

Beberapa rujukan tentang etnis Betawi disampaikan beberapa akademisi, Budayawan dan peneliti, antara lain menurut sejarawan Bondan;

“Sejarah orang-orang Betawi tidak bisa dipisahkan dari sejarah Batavia pada masa kolonial. Mereka merupakan etnis "terpisah" terakhir yang terbentuk di antara berbagai etnis pribumi di Indonesia. Dalam sebagian besar karya tentang sejarah masyarakat Jakarta, kemunculan orang Betawi hanya disinggung secara sekilas.

Dapat dikatakan bahwa orang-orang Betawi pada dasarnya adalah campuran dari banyak etnis yang hidup di Batavia pada abad ke-17 dan 18." Hingga 1980-an, tidak ada orang Betawi yang keberatan dengan teori tentang bagaimana kelompok mereka terbentuk. Reaksi pertama datang pada 1990-an," yang membantah tesis utama teori yang mengatakan bahwa unsur utama masyarakat Betawi adalah para budak. Salah seorang peneliti tentang Betawi yang menulis berbagai buku mengenai sejarah masyarakatnya berargumen bahwa orang Betawi sudah mendiami wilayah Jakarta jauh sebelum Batavia didirikan pada 1619. Hal tersebut perlu pendalaman kajian lebih lanjut melalui dokumen-dokumen dan data yang dapat dipertanggungjawabkan”

Lebih jauh Bondan mengatakan, bahwa masyarakat Batavia dan Ommelanden adalah masyarakat multietnis sejak dulu. Dari berbagai masyarakat multibahasa ini, muncul komunitas terpisah yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang Betawi. Mereka adalah orang muslim berbahasa Melayu yang telah mengambil serta memasukkan berbagai kata dari bahasa Mandarin dan Bali. Orang-orang Betawi merupakan percampuran dari orang Indonesia yang bebas maupun bekas budak dan orang non-Indonesia yang telah bermukim di Ommelanden sejak paruh kedua abad ke-17. Masyarakat ini kemudian dibentuk oleh aturan kolonial di dalam ekonomi kolonial. Berdasarkan fakta-fakta yang ada, bahkan bisa dikatakan bahwa masyarakat yang kemudian menjadi leluhur orang Betawi saat ini adalah para kolonialis itu sendiri.

Teori yang mengatakan bahwa etnis Betawi adalah keturunan Budak tak lepas dari laporan yang dilakukan Lance Castle, sejarawan Australia, yang mengatakan pada masa kolonial Belanda, pemerintah selalu melakukan sensus penduduk yang didasarkan pada bangsa atau golongan etnisnya. Dalam data sensus penduduk Batavia tahun 1615 dan 1815 tidak ada catatan mengenai golongan etnis Betawi. Adapun etnis Betawi muncul sebagai kategori baru dalam data sensus penduduk tahun 1930. Dalam sensus itu tercatat jumlah etnis Betawi sebanyak 778.953 jiwa dan menjadi mayoritas penduduk Batavia.

Pendapat Castle kemudian *di counter* budayawan Betawi, Ridwan Saidi yang menolak pendapat bahwa etnis Betawi keturunan Budak, seperti diungkapkan:

“Dengan alasan yang tidak jelas, seorang antropolog mengusulkan dibentuknya Betawi baru. Ini agak mengherankan karena pembentukan satuan etnis tak sama dengan membentuk partai politik. Keanehan yang sama muncul dari Lance Castle yang mengatakan bahwa orang Betawi itu keturunan budak. Ini didasarkan pada sensus yang dilakukan di binnenstad Batavia tahun 1673. Tidak seorang pun wajib cacah yang menyebut dirinya orang Betawi, kemudian Betawi baru muncul pada sensus 1930 dalam jumlah yang kolosal. Castle yang disokong kuat oleh Heuken SJ terheran-heran, dari mana datangnya orang Betawi ini. Mestilah mereka itu keturunan budak. Dulunya tidak ada, mengapa tiba-tiba ada. Sedangkan populasi budak tak nampak. Kesalahan kedua orang itu pada asumsi bahwa sensus 1673 telah merambah seluruh tempat-tempat persebaran orang Betawi. Padahal sensus itu hanya meliputi kawasan binnenstad dan sekitar Kali Besar”

Sementara Seno Gumira Ajidarma, memberi pandangan lain, bahwa pembentukan budaya Betawi memiliki perbedaan dibandingkan budaya-budaya lain, karena terkait dengan akar sejarah yang berbeda, :

“Jika dalam perbincangan kebudayaan tradisional pada masa kini selalu terdapat isu klise tentang pengaruh negatif, eksploitasi, dan kontaminasi dari proses modernisasi, terhadap kemurnian dan keasliannya, dan bahwa akar kebudayaan keras untuk bertahan, maka kebudayaan Betawi menjadi kasus lain karena dari kondisi multikultural. Berdasarkan penelitian sejarah dan kajian atas berbagai penanda, baik dalam Bahasa percakapan maupun gerak, rupa, dan suara dalam keseniannya, ‘kebetawian’ ternyata merupakan konstruksi bukan esensi”

Merujuk pada beberapa teori tentang etnis Betawi, penulis memberi Batasan tersendiri tentang perupa/pelukis Betawi yang menjadi kajian. Secara garis besar terdapat dua kategori pelukis Betawi dalam hal ini, yaitu (1) Pelukis Betawi yang memiliki garis keturunan dan orang tua yang sejak lama tinggal di Betawi, lebih dari 3 generasi, dalam hal ini diwakili pelukis Hasim, (2) Pelukis Betawi dalam kategori, mereka yang lahir diluar wilayah Betawi, namun menikah dengan istri kelahiran/berdarah Betawi. (Gambar 1)



Gambar 1. Kelompok Pelukis Betawi era 1950-an-1970-an
Para pelukis Betawi dahulu berkumpul di gang Jahe, Tenabang
Sumber : Dok Keluarga Pelukis Ken Denan

Hasim (1920-1985), merupakan pelukis Betawi lahir dari orang tua, ibu dan Bapak yang sudah menetap lama di Betawi. Nama pelukis Hasim sudah tidak asing lagi ketika kita memasuki kawasan Kebon Jahe, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Hasim merupakan pelukis ternama pada jamannya dan terbilang produktif berkarya. Sejak kecil Hasim tidak memiliki bekal pendidikan sebagai seorang pelukis, karena maklum pada era 1920-an Batavia masih

dibawah kekuasaan Belanda, dimana hanya orang-orang tertentu yang bisa mendapatkan kesempatan belajar apalagi bidang seni, salah satunya adalah pelukis Raden Saleh. Perjalanan Hasim sebagai pelukis terbilang menarik karena, karena diwarnai berbagai dinamika baik dalam keluarga maupun pertemanan dengan beberapa orang yang mempengaruhi karir sebagai pelukis. (Gambar 2)



Gambar 2. Pelukis Hasim
Sumber: Dokumentasi keluarga Hasim

Pelukis Hasim lahir di Kawasan yang saat ini dikenal dengan nama Kebon Jahe, pada tahun 1920, lahir dari pasangan H.Musanif dan Maimunah, putra asli Betawi. Ayahnya bekerja sebagai tukang service arloji. Hasim merupakan anak kedua dari 5 (lima) bersaudara dan merupakan satu- satunya yang memilih jalur sebagai seniman. Kawasan Kebon jahe tak jauh dari Kawasan Budi Kemuliaan, yang dulu dikenal dengan nama Gang Scoot dan pusat perbelanjaan Pasar Tanah Abang. (Gambar 3).



Gambar 3. Kawasan Gang Scott yang nyaman dan asri dengan pohon-pohon sepanjang jalan
Sumber: <https://www.flickr.com/photos/kitlvcollections/8380544354>

Sementara Pasar Tanah Abang didirikan oleh Yustinus Vinck pada 30 Agustus 1735 atas izin dari Gubernur Jendral Abraham Patramini. Awalnya pasar ini berdiri hanya menjual barang kelontong dan buka pada setiap hari Sabtu. Oleh karena itu Pasar Tanah Abang sering disebut juga sebagai pasar Sabtu. Kemudian pada akhirnya pasar tersebut mampu menyaingi Pasar Senen (Weltevreden) yang sudah lebih dulu maju pada saat itu. Tahun 1740 terjadi peristiwa *Chineezenmoord* yaitu pembantaian orang-orang China dan juga merusak harta benda, termasuk Pasar Tanah Abang diporak-porandakan dan dibakar. (Gambar 4)



Gambar 4. Pasar Tanah Abang, era 1930-an
Sumber: <https://finance.detik.com/foto-bisnis/d-5749020/bikin-nostalgia-begini-potret-tanah-abang-zaman-dulu/1>

Selain pasar Tanah Abang, juga terdapat RS Budi Kemuliaan yang didirikan pada tahun 1917 oleh Perkumpulan orang-orang Indonesia dan Belanda yang terinspirasi dari Tulisan Ibu Kartini "Habis Gelap Terbitlah Terang" pada tanggal 1 September 1912 dengan nama " Vereniging Tot Vorming Van Een Studiefonds Voor Opleiding Van Vrouwelijke Inlandse artsen" (SOVIA). (Gambar 4.4). Pada awal berdirinya Perkumpulan dan Rumah Sakit berlokasi di Hospitaalweg No. C7 Pejambon, Jakarta Pusat dan pada tahun 1935 dipindahkan ke gang Scot No.25 yang saat ini dikenal dengan nama Jalan Budi Kemuliaan No.25. Pada Tahun 1955 resmi menggunakan nama Budi Kemuliaan.



Gambar 5. Rumah Sakit Budi Kemuliaan, tak jauh terletak dari kediaman pelukis Hasim
Sumber : <https://rsbudikemuliaan.id/sejarah-rumah-sakit-budi-kemuliaan>

Mencermati lokasi kediaman orang tua Hasim, yaitu di kawasan yang sangat strategis, menggambarkan bahwa keluarga Hasim dapat dikatakan berasal dari kalangan menengah keatas. Hal tersebut didukung rumah tinggal keluarga Hasim yang hingga saat ini masih berdiri dengan karakter bangunan yang menunjukkan kelas menengah ke atas, ditandai dengan wuwungan pada atap. Sebelum memilih sebagai pelukis, Hasim menekuni profesi sebagai pelukis poster film pada era 1950-an, dan memasuki usia 30-an, Hasim memutuskan menjadi pelukis profesional. Tidak diketahui secara jelas, apa latar belakang Hasim memilih sebagai pelukis, namun menurut salah satu anaknya, Asmuni Hasim, pelukis Hasim awalnya memiliki ketertarikan dengan karya- karya Antonio Blanco.

Dalam konteks Hibriditas, maka eksistensi pelukis Hasim sangat erat dikaitkan dengan spirit hibrid, baik dari aspek historis, sosial dan budaya. Dari aspek historis, yaitu pengaruh seni Lukis modern khususnya aliran Mooi Indie di Tanah Jawa pada era 1920-an, dengan ciri khas yang dominan yaitu lukisan dengan tema pemandangan alam yang manis dan syahdu, penari, dan kehidupan keseharian. Dari sisi pergaulan dan lingkungan seniman, yaitu pertemuan dengan seniman daerah khususnya Yogyakarta, Bali dan Bandung, bahkan juga lingkungan orang asing yang mengapresiasi karya-karya Hasim. Lingkungan sosial tersebut mempengaruhi gagasan berkarya seniman sehingga tema-tema yang diciptakan bersinggungan dengan fenomena sosial tersebut, misalnya pemandangan, kehidupan keseharian, gadis pesolek, penari Bali hingga suasana panen sawah.

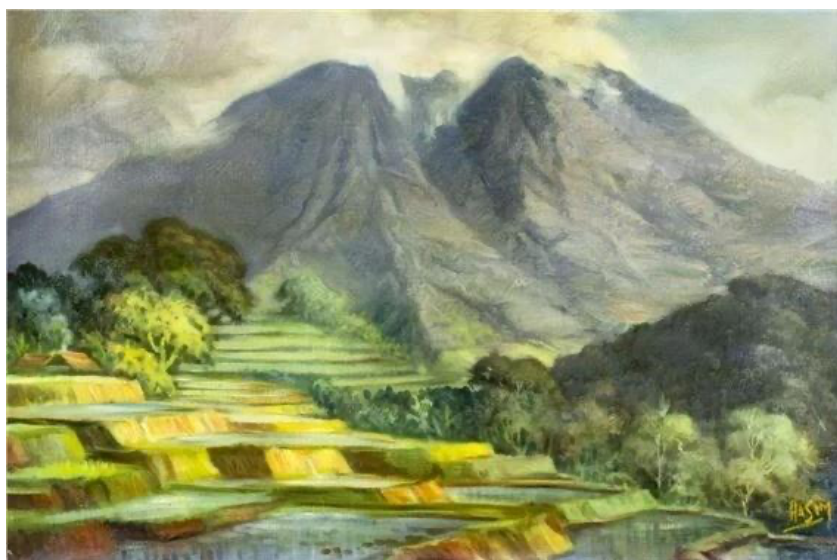
Salah satu sosok yang mempengaruhi Hasim dalam berkarya adalah Tjio Tek Djin. Menurut anak Hasim, Tjio Tek Djin pernah mengajak Hasim ke Bali pada sekitar tahun 1960-an, untuk mengenal lebih dekat tentang budaya dan dinamika seni di Bali. Sayangnya tidak diperoleh informasi lebih detail, misalnya naik apa ke Bali, tinggal dimana di Bali dan apa saja yang dilakukan di Bali. Tjio Tek Djin, selain dikenal sebagai kolektor terkenal pada era 1960-an, 1970-an, juga merupakan seorang pelukis. Menurut catatan sejarah Tjio Tek Djin memiliki art dealer ternama di daerah Cideng, dimana banyak pelukis menjual dan menitipkan lukisannya disana.

Sebagai pelukis produktif Hasim juga menjual dan menawarkan lukisannya di Hotel Transeria di kawasan jalan Merdeka, lalu di Toko Rama Art jln Cikini dan Galeri di Jln faltàhan Kebayoran Baru. "Lukisan Aba banyak dibeli orang Belanda/Eropa yang kebetulan nginep di Hotel Transera, karena mereka senang sama lukisan tema-tema Bali dan Pemandangan. Ada teman Abah Namanya Pak Ucu yang diberi kepercayaan untuk menjual lukisan-lukisan kepada orang asing", ujar Asmuni salah satu anak Hasim.

Beberapa lukisan Hasim yang memiliki aspek Hibriditas yaitu (1) Pemandangan Gunung, (2) Panen, 1975, (3) Menuju Pura 1974, (4) Penari Bali.

1. Pemandangan Gunung, cat minyak pada Kanvas

Lukisan ini menggambarkan pemandangan sawah menghampar hijau, dengan latar belakang gunung yang sangat menawan mata. Hingga kajian ini ditulis, belum didapat data yang akurat tentang rekam jejak lukisan ini, baik tahun penciptaan dan status kepemilikan, Penulis mendapatkan dari salah satu situs balai lelang lukisan di luar negeri. Mengamati karakter dan ciri- ciri lukisan, maka dapat dipastikan lukisan ini terpengaruhi seni Lukis modern Barat, dengan pendekatan lukisan naturalisme dan realisme. Di Indonesia gaya lukisan ini dikenal dengan gaya Mooi Indie yang lahir dan berkembang pada era 1920-an, beberapa pelukis pribumi banyak yang mengikuti jejak lukisan Mooi Indie, karena memang lukisan tersebut banyak dikagumi, khususnya untuk menjadi bagian dari dekorasi rumah tinggal sebagai status sosial kelas menengah keatas. (Gambar 6

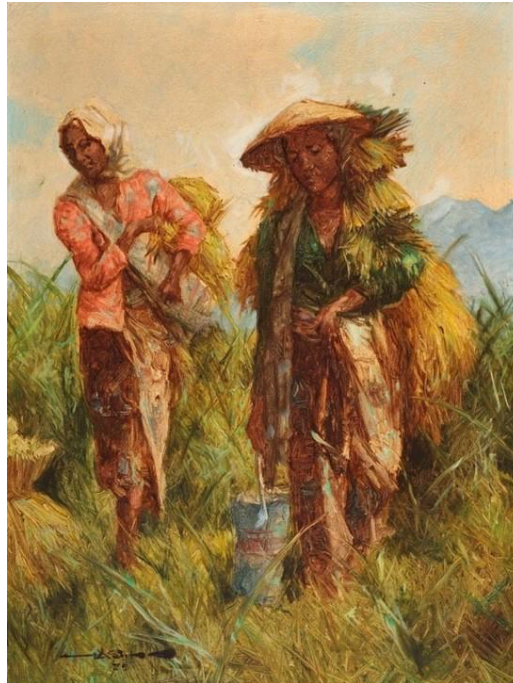


Gambar 6. Lukisan Hasim, Pemandangan Gunung

Sumber : <https://www.mutualart.com/Artist/Hasim/CAA2C49876AAE74B/Artworks>

2. Panen, 1975, Cat minyak pada Kanvas

Lukisan Panen, yang diciptakan tahun 1975, menggambarkan dua perempuan yang tengah panen padi di tengah sawah, menggunakan baju kebaya, kain, dengan tutup kepala (topi) khas perempuan petani. Terlihat kedua perempuan juga mengenakan selendang yang digunakan untuk membawa padi yang tengah dipanen. Gaya lukisan ini masih kelanjutan dari gaya melukis Mooi Indie dengan pendekatan ekspresionis dan sentuhan impresi yang kuat. Lukisan ini saat ini dimiliki salah satu balai lelang diluar negeri. (Gambar 7)

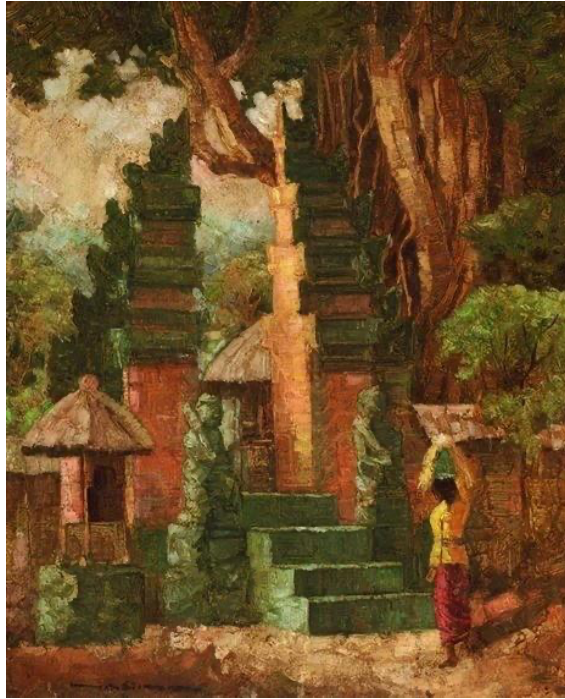


Gambar 7. Lukisan Hasim, Panen, 1975

Sumber : <https://www.mutualart.com/Artist/Hasim/CAA2C49876AAE74B/Artworks>

3. Menuju Pura, 1974, cat minyak pada Kanvas

Lukisan ini menggambarkan seorang perempuan Bali tengah melakukan ibadah, tampak tengah berjalan menuju gapura Pura, dengan latar belakang pohon yang sangat besar dan rindang. Sosok perempuan menggunakan baju khas tradisi Bali, yaitu kebaya dan kain, lengkap dengan seperangkat sesembahan untuk para Dewa, yang diletakkan diatas kepala. Hibriditas pada lukisan ini terlihat pada pemilihan tema budaya Bali, dimana pelukis Hasim tercatat pernah mengunjungi pulau Bali, sehingga memori Hasim akan eksotika pulau Bali tertanam sangat kuat. (Gambar 8).



Gambar 8. Lukisan Hasim, Menuju Pura, 1974

Sumber : <https://www.mutualart.com/Artist/Hasim/CAA2C49876AAE74B/Artworks>

4. Penari Bali, Cat Minyak pada kanvas

Lukisan ini menggambarkan dua penari Bali sedang menari dengan latar belakang para lelaki penabuh gendang, peniup suling dan gamelan, lengkap dengan pakaian adat Bali, yaitu sarung, penutup kepala, dengan tubuh bagian atas terbuka. Lukisan ini diperkirakan diciptakan tahun 1970-an, dengan penekanan warna-warna cenderung gelap seperti coklat, merah maroon, hijau tua dan coklat muda. Pengaruh budaya Bali sangat jelas pada lukisan ini, dimana sebagai pelukis Betawi yang pernah mengunjungi pulau Bali dan mengagumi pelukis Antonio Blanco, pelukis hHasim memiliki ketertarikan dalam mengangkat tema-tema kebalian. (Gambar 9)



Gambar 9. Lukisan Hasim, Penari Bali, Cat minyak pada kanvas

Sumber : <https://www.mutualart.com/Artist/Hasim/CAA2C49876AAE74B/Artworks>

Mengamati dan menganalisis beberapa lukisan karya pelukis Hasim, terdapat fenomena yang sangat menarik yaitu kecenderungan pelukis kelahiran Betawi yang melukiskan tema-tema budaya diluar Betawi. Perkembangan seni rupa Pasca kemerdekaan khususnya di kota Jakarta pada era 1950-an memang sangat dinamis, salah satu ditandai dengan kehadiran pelukis-pelukis luar Betawi yang datang ke Jakarta dan mengadu nasib sebagai seniman. Dalam perjalanan sejarah seni rupa Indonesia, banyak dicatat peran para pelukis Yogyakarta, Bandung, Bali, dan luar Jawa-Bali, namun sayangnya pelukis Betawi seakan terlupakan sejarah.

Mengamati lukisan Hasim, terdapat beberapa kekuatan antara lain kemampuan teknik melukis meski diperoleh secara otodidak, penguasaan anatomi manusia dan objek lainnya, komposisi bidang yang dinamis dan perpaduan warna-warna kontras sehingga lukisan terkesan hidup. Sebagai pelukis kelahiran Betawi, Hasim tak hanya terkukung dan dibatasi oleh budaya Betawi, namun melewati batas geografis khususnya melintas ke pulau Bali melalui pengalaman estetis. Menurut Spanjaard, *“seni rupa sekarang tidak dapat dipilah-pilah secara geografis. Seni rupa zaman sekarang bersifat transkultural dan mengandung unsur-unsur dari banyak kebudayaan.”* Lintas kultural ini merupakan bagian dari multikultural itu sendiri yang merupakan pertemuan dari berbagai budaya, melalui enkulturasi dan akulturasi. Faktanya semua itu berjalan secara beriringan dan berdampingan, meski dalam prosesnya dapat terjadi perlawanan, penolakan, pengabaian, kontroversi dan semacamnya. (spanjaard, 2008: 278). Sementara Leuthold mengatakan bahwa karya seni rupa yang diciptakan seniman tak dapat dipisahkan dan dihindari dari masalah perlintasan budaya, baik terkait tempat, migrasi dan hibriditas perilaku manusianya. (Leuthold, 2011)

Simpulan

Berkarya lintas budaya dengan mengedepankan spirit multikultural merupakan prinsip yang diyakini pelukis Betawi Hasim, hal tersebut tercermin pada beberapa karyanya. Beberapa kesimpulan yang dapat dicatat dari kajian ini yaitu:

1. Sebagai pelukis kelahiran Betawi, dengan lingkungan budaya Betawi yang sangat kental, Hasim merupakan pribadi yang sangat terbuka terhadap perkembangan dan dinamika seni rupa diluar Betawi. Pengalaman Hasim mengunjungi Bali, tertanam sangat kuat pada dirinya sehingga spirit multikulturalisme menjadi bagian dari proses kerja kreatif Hasim.
2. Pemilihan tema budaya Bali, juga dipengaruhi aspek ekonomi dan kebutuhan pasar, dimana era 1950-an hingga 1970-an banyak permintaan orang asing yang datang ke kota Jakarta dan menyukai lukisan-lukisan eksotis khususnya tema Bali. Lukisan-lukisan tema Bali yang diciptakan pelukis Betawi dianggap sangat erat dengan aspek hibriditas, yaitu perpaduan dua budaya Betawi dan Bali.
3. Peran Hibriditas dalam perkembangan seni rupa satu bangsa sangat penting, sebagai sikap keterbukaan dalam menerima pengaruh luar kebudayaan satu bangsa, sehingga lahir satu bentuk kesenian dan kebudayaan baru tanpa menghilangkan karakteristik budaya lama.

Sumber Referensi

- Castles, Lance. (2007:24). *Profil Etnik Jakarta*. Jakarta: Penerbit Masup.
- Kanumoyoso, Bondan. (2023: 6). *Ommelanden: Perkembangan Masyarakat dan Ekonomi di Luar Tembok Kota Batavia, 1684–1740*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Leuthold, S. M. (2011). *Cross-Cultural Issues in Art, Frame of Understanding*. Routledge.
- Parani, Julianti. (2017:xv). *Seni Pertunjukan Kebetawian*. Jakarta: IKJ Press.
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah* (cet. ke-3). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Saidi, Ridwan. (2010: 68-69). *Sejarah Jakarta dan Peradaban Melayu Betawi*. Jakarta : Timpani.
- Spanjaard, Helena. 2018. *Cita-cita Seni Lukis Indonesia Modern 1900--1995. Sebuah Kreasi Identitas Kultural Nasional*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Young, R. (1995). *Colonial desire: Hybridity in theory, culture, and race*. Psychology Press.
- <https://www.mutualart.com/Artist/Hasim/CAA2C49876AAE74B/Artworks>, 20 desember 2023, pkl. 20.05 wib
- <https://rsbudikemuliaan.id/sejarah-rumah-sakit-budi-kemuliaan>
- <https://www.youtube.com/watch?v=9xYVivU71Pc&t=50s>